

BAB VI

FUNGSI GERAKAN KEAGAMAAN PADA MAJELIS *NICHIREN SHOSHU* DI JAWA TENGAH

Gerakan keagamaan pada Majelis *Nichiren Shoshu* baik dalam bentuk praktik religiusitas maupun dalam bentuk kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan di Jawa Tengah memiliki tujuan tertentu. Seperti halnya yang disampaikan oleh (Nurmaria, 2017: 407-422) bahwa gerakan sosial merupakan sebuah usaha untuk mengubah sesuatu keadaan. Perkembangan agama Buddha di Indonesia yang dapat dikatakan menurun secara kuantitas penganutnya, merupakan keadaan yang ingin dirubah oleh Majelis *Nichiren Shoshu*. Selain itu kesetaraan majelis *Nichiren Shoshu* dengan majelis agama Buddha lainnya yang tergabung dalam wadah WALUBI juga merupakan alasan mengapa Majelis *Nichiren Shoshu* melakukan gerakan keagamaan. Pengalaman pernah dikeluarkan dari WALUBI, karena dianggap sebagai agama Buddha yang aneh dan sesat merupakan keadaan yang menjadikan *Nichiren Shoshu* berkeinginan untuk merubahnya melalui gerakan keagamaan.

Gerakan keagamaan juga berfungsi untuk memperjuangkan tujuan kolektif (Tarrow, 1998: 4) dalam penelitian ini tentunya yang dimaksud dengan tujuan kolektif adalah tujuan seluruh umat penganut agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*. Cita-cita untuk menjadi agama yang terus berkembang dan eksis di zaman globalisasi, tujuan untuk mempertahankan Buddha Dharma di nusantara di era modern merupakan tujuan kolektif yang terus menerus diperjuangkan melalui berbagai bentuk gerakan keagamaan.

Sama halnya dengan pendapat Kamarudin (2012: 19-35) bahwa gerakan sosial lahir karena adanya ketidakpuasan kelompok masyarakat terhadap sebuah kondisi karena adanya dominasi penguasa. Dalam penelitian ini gerakan sosial keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* lahir karena pengalaman telah dikeluarkan oleh WALUBI, karena Majelis *Nichiren Shoshu* dianggap sebagai bukan bagian agama Buddha, Majelis *Nichiren Shoshu* dianggap sebagai agama yang sesat. Akibat ketidakpuasan ini mengakibatkan Majelis *Nichiren*

Shoshu melakukan gerakan keagamaan untuk menunjukkan eksistensinya dari tekanan keadaan.

Gerakan keagamaan merupakan tindakan yang disertai dengan berbagai program yang menunjukkan adanya cita-cita atau tujuan pada suatu perubahan (Mahardika, 2000: 18-20). Gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* di Jawa Tengah memiliki tujuan pada suatu perubahan. Perubahan secara umum yang dimaksud adalah keadaan agama Buddha yang selama ini menjadi agama minoritas di Indonesia, menjadi agama yang besar. Diakui keberadaannya oleh masyarakat di Indonesia dan dunia. Adapun perubahan secara khusus yang dimaksud adalah perubahan *Nichiren Shoshu* yang pada awalnya dianggap sebagai agama Buddha yang sesat dan aneh, menjadi majelis yang memiliki pengaruh besar dalam organisasi keagamaan Buddha di Indonesia. Menjadi Majelis agama Buddha yang memiliki kekuatan dalam berorganisasi, menjadi teladan dan contoh bagi lembaga keagamaan Buddha lainnya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisisnya dapat dijelaskan beberapa hal mengenai fungsi gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu*. Diantaranya adalah sebagai berikut ini.

A. Membangun Identitas

Identitas menurut kamus umum bahasa Indonesia diartikan sebagai ciri-ciri atau keadaan seseorang; jati diri (<https://typoonline.com/kbbi/identitas-orang>). Identitas dapat dibedakan dalam dua hal, yakni identitas diri dan identitas kelompok atau identitas sosial. Identitas diri, tentunya adalah ciri-ciri atau keadaan yang terlihat pada seorang individu. Sebagai contohnya: Seseorang yang pakaiannya berupa jubah berwarna coklat, dengan kepala digundul, hidup secara sederhana maka hal tersebut menunjukkan identitas seorang *Bhikkhu*. Sedangkan yang dimaksud dengan identitas kelompok adalah ciri-ciri atau keadaan yang dapat dilihat pada suatu kelompok. Sebagai contohnya sekelompok anak dengan pakaian putih abu-abu, membawa tas dan pergi ke sekolah berarti adalah identitas anak SMA.

Identitas sebuah kelompok maupun identitas diri dibangun karena adanya interaksi dengan orang lain. Manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya, dengan adanya interaksi maka manusia membangun, menyesuaikan dan mengembangkan diri dengan situasi ataupun orang-orang yang ada disekitarnya (Tejfel 1982; Utami 2013: 34). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seseorang, yang berasal dari pengetahuan individu tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial.

Di dalam penelitian ini tentunya yang dimaksud dengan identitas adalah identitas Majelis *Nichiren Shoshu*, sebagai salah satu majelis agama Buddha yang berkembang di Jawa Tengah. Identitas sebagai majelis agama Buddha yang dibangun karena adanya interaksi individu yang tergabung dalam lembaga keagamaan yang disebut sebagai umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Padilla dan Perez, 2003; Meganingrum, 2017: 367) bahwa individu berpikir, merasa dan bertindak sebagaimana yang dilakukan oleh anggota kelompok yang diikuti, sehingga identitas sosial memiliki arti penting bagi individu dalam mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok yang diikuti.

Berbagai bentuk gerakan keagamaan yang dilakukan oleh majelis *Nichiren Shoshu* baik dalam praktik religiusitas maupun dalam kegiatan sosial keagamaan merupakan proses membangun identitas Majelis *Nichiren Shoshu* di Jawa Tengah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pandita P, bahwa: “tidak adanya patung Buddha di ruang *pujha* umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* merupakan perbedaan Majelis kami dengan majelis agama Buddha secara umum. Sehingga kalau di altar ada Mandala pemujaan *Gohonzon*, berarti itu adalah majelis *Nichiren Shoshu*” (wawancara tanggal 2 Februari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk ruang *puja* yang berbeda antara Majelis *Nichiren Shoshu* dengan majelis agama Buddha yang lain adalah salah satu bukti, bahwa Majelis *Nichiren Shoshu* berusaha untuk membangun identitas sosialnya. Dimana identitas yang dibangun tidak dapat dilihat atau diamati pada Majelis agama Buddha yang lain. Senada dengan hasil wawancara dengan Pandita P, dapat dijelaskan bahwa “karena hanya

Majelis *Nichiren Shoshu* yang menyemayamkan mandala pemujaan *Gohonzon* di ruang *pujha*, maka itu adalah ciri utama ruang *pujha* kami.” (wawancara dengan Pandita KSM, tanggal 2 Februari 2020).

Tidak adanya *Buddha Rupang* di altar Majelis *Nichiren Shoshu*, bukan berarti Majelis ini tidak mengakui Buddha Gautama atau Buddha Sakyamuni sebagai Buddha. *Buddha Rupang* yang ada di ruang *Pujha* pada intinya bukan berarti umat Buddha menyembah berhala, melainkan sebagai media untuk melatih pikiran umat Buddha yang melakukan *Pujhabakti*, selain itu juga sebagai bentuk rasa terimakasih kepada Buddha karena telah mengajarkan *Dharma* kepada umat manusia.

Menurut Majelis *Nichiren Shoshu*, patung ada karena dibuat oleh manusia. Karena patung merupakan hasil karya manusia, persepsi orang mengenai patung yang ada di altar pasti berbeda antara satu dengan lainnya. Di Majelis *Nichiren Shoshu*, umat tidak memuja personifikasi dan patung. Karena hal tersebut bukan yang mengubah nasib seseorang. Prinsipnya Buddha menunjukkan jalan, manusia dapat mengubah nasibnya karena mengikuti jalan Buddha, bukan karena menyembah patungnya.

Prinsip yang ditanamkan kepada umat Majelis *Nichiren Shoshu*, bahwa **“Buddha menunjukkan jalan, manusia dapat mengubah nasibnya sendiri karena mengikuti jalan Buddha”**. Menggantikan *Buddha Rupang* dengan mandala pemujaan *Gohonzon* juga merupakan bukti bahwa Majelis *Nichiren Shoshu* membangun identitasnya dalam bentuk ruang *puja*. Ruang *puja* yang sangat berbeda dengan ruang *puja* majelis agama Buddha secara umum, merupakan ciri yang dibangun oleh kelompok masyarakat Buddhis yang tergabung dalam Majelis *Nichiren Shoshu*.

Membangun identitas Majelis *Nichiren Shoshu* juga ditunjukkan dalam bentuk *Vinaya* yang dijalankan oleh *Bhikkhu* Majelis *Nichiren Shoshu*. *Bhikkhu* sebagai orang yang telah meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi, atau disebut dengan *Pabbajita*. Seperti yang disampaikan oleh (Mukti, 2003: 334) bahwa dalam menjalani hidup, manusia dapat memilih salah satu jalan yang tidak sama.

Yakni kehidupan sebagai perumah tangga yang menyokong keluarga dan kaum petapa yang tidak memiliki ikatan keduniawian (Samyuta Nikaya: 220).

Lebih lanjut dijelaskan dalam kitab (Dhammapada 345), yang menyatakan bahwa keterikatan pada anak, istri, dan harta benda jauh lebih kuat dibandingkan dengan belunggu yang terbuat dari besi atau baja. Sehingga dalam agama Buddha terdapat dua jalan hidup yang dapat ditempuh oleh umat Buddha. Jalan pertama sebagai perumah tangga atau *Garavasa* yang disebut dengan *Upasaka* dan *upasika*, sedangkan kaum *Pabbajita* yang terdiri dari *Bhikkhu* dan *Bhikkhuni* (Angutara Nikaya II, 132). Masing-masing jalan yang dipilih memiliki cara untuk merealisasikan *Dharma* ajaran Buddha. Jika para *Bhikkhu* dan *Bhikkhuni* memiliki tugas untuk memabarkan *Dharma* kepada umat Manusia, maka kaum perumah tangga atau *Garavasa* memiliki tugas untuk memberikan sokongan dengan menyediakan kebutuhan para anggota *Sangha*.

Lebih lanjut dijelaskan dalam (Dighanikaya III: 191) bahwa para *Bhikkhu* dan *Bhikkhuni* memiliki tugas untuk menunjukkan cinta kasih kepada semua makhluk dengan mencegah umat dari perbuatan jahat, mendorongnya untuk berbuat baik, memikirkannya dengan penuh kasih sayang, mengajarkan kepada umat apa yang belum pernah di dengar, meluruskan dan menjernihkan apa yang telah didengar dan menunjukkan jalan menuju *Nibbana*. Sebaliknya umat perumah tangga memiliki tugas untuk melayani para petapa dan Brahmana dengan kasih sayang, melalui perbuatan, ucapan dan pikiran. Serta membuka pintu rumah untuk *Pabbajita* serta menunjang kebutuhan *Pabbajita* dalam hal-hal yang bersifat materiil.

Bhikkhu secara umum menjalankan *Vinaya* atau peraturan untuk para *Bhikkhu* dan *Bhikkhuni*. *Vinaya* untuk *Bhikkhu* berjumlah 227 *sila* dan untuk *Bhikkhuni* berjumlah 311 *sila*. Salah satu aturan untuk *Bhikkhu* tersebut adalah *Parajika* 4, yaitu aturan keras bagi *Bhikkhu*, yakni *Vinaya* atau aturan untuk *Bhikkhu* yang apabila dilanggar maka, seorang *Bhikkhu* akan kehilangan status ke*Bhikkhu*annya atau dikeluarkan dari keanggotaan *Sangha*. *Parajika* 4 tersebut terdiri dari (Virana, 2008 115):

1. Melakukan hubungan seks

2. Mencuri seharga 65 Masaka (Kira-kira 1 Dolar)
3. Membunuh atau terlibat pembunuhan seorang manusia
4. Berdusta bahwa ia telah mencapai tingkat kesucian.

Berdasarkan *Vinaya* tersebut di atas, maka dapat dijelaskan bahwa seorang *Bhikkhu* tentunya tidak menikah, karena harus meninggalkan kehidupan duniawi dan tidak boleh melakukan hubungan seks. Namun berbeda dengan Majelis *Nichiren Shoshu*. *Bhikkhu* di Majelis *Nichiren Shoshu* menjalani kehidupan berumah tangga. Yakni menikah dan memiliki anak. Hal ini seperti disampaikan oleh Pandita TS (wawancara tanggal 9 Januari 2020) yang menyatakan bahwa: “*Bhikkhu* di Majelis *Nichiren Shoshu* berbeda dengan *Bhikkhu* di Majelis lain, mereka menikah dan memiliki keturunan”.

Secara umum, *Bhikkhu* di Majelis *Nichiren Shoshu* dianggap aneh dan melanggar *sila*. Namun adanya prinsip bahwa *Bhikkhu* pada dasarnya adalah manusia biasa, artinya antara *Bhikkhu* dan umat biasa tidak ada bedanya. Keduanya merupakan pelaksana *Saddharmapundarika Sutra*. Yang membedakan hanyalah tugasnya, merupakan prinsip dasar yang menjadi pedoman bagi para *Bhikkhu* di Majelis *Nichiren Shoshu* yang menjalankan kehidupan berumah tangga. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pandita P (wawancara tanggal 9 Januari 2020) “*Bhikkhu* di Majelis *Nichiren Shoshu* menikah dan berkeluarga seperti umat secara umum, karena memang prinsip ajaran *Nichiren Shoshu* yang menyatakan bahwa *Bhikkhu* adalah manusia biasa, seperti halnya umat. Yang membedakan hanyalah tugasnya. Jika *Bhikkhu* bertugas menjaga kemurnian hukum, maka umat sebagai pelaksana *Saddharmapundarika Sutra* di tengah-tengah masyarakat”. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Bhikkhu* di Majelis *Nichiren Shoshu* yang berbeda dalam *Vinaya*, merupakan identitas yang dibangun oleh Majelis dengan tujuan untuk menunjukkan Majelis *Nichiren Shoshu* sebagai Majelis agama Buddha.

Selain menikah dan berkeluarga, *Bhikkhu* di Majelis *Nichiren Shoshu* juga berbeda dalam hal pakaian. Secara umum seorang *Bhikkhu* dibatasi dalam hal kepemilikan Jubah atau *Civara* sebagai pakaian *Bhikkhu*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pandita Y (wawancara tanggal 9 Januari 2020) dikatakan

bahwa: “kalau di Majelis *Nichiren Shoshu*, Jubah dipakai oleh *Bhikkhu* ketika memimpin upacara ritual saja, jadi dalam keseharian *Bhikkhu* kami memakai pakaian layaknya umat biasa”.

Bhikkhu sebagai kaum *Pabbajita*, dalam menjalani kehidupan selalu ditekankan pada kesucian, kesederhanaan dan kepatuhan terhadap peraturan yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari. Yang dimaksud dengan kebutuhan sehari-hari *Bhikkhu* ada 4 hal, yaitu *Civara* (Jubah), *Pindapata* (Makanan yang diterima sebagai dana), *Senasana* (tempat tinggal) dan *Bhesajja* (Obat-obatan). Mengenai jubah atau *Civara*, pada jaman dahulu pakaian berasal dari kulit harimau, rusa dan lain sebagainya intinya dari hasil pembunuhan makhluk hidup. Selanjutnya Buddha menghendaki kepada para *Bhikkhu* yang telah ditasbiskan untuk tidak lagi menggunakan pakaian tersebut. Melainkan membuat pakaian yang berasal dari potongan kain yang tidak adalagi nilai gunanya (Kain pembungkus mayat), seiring berjalannya waktu Buddha memberikan kelonggaran untuk mengizinkan para *Bhikkhu* menerima sumbangan Jubah dari umat, namun nilai ekonominya juga harus dihilangkan. Sehingga jubah yang awalnya kain utuh, di potong-potong selanjutnya disambung-sambung kembali. Mengingat fungsi jubah pada dasarnya hanyalah untuk melindungi badan dari hawa dingin dan panas, serta melindungi badan dari serangan serangga (Rasyid, 1997: 142-143).

Sampai saat sekarang jumlah kepemilikan jubah seorang *Bhikkhu* dibatasi hanya maksimal 2 helai jubah. Hal ini untuk melatih diri dari sifat serakah dan tamak. Di Majelis *Nichiren Shoshu* seorang *Bhikkhu* tidak hanya memiliki satu pakaian atau Jubah. Selain memakai pakaian biasa dalam kehidupan sehari-hari, jubah yang dimiliki juga tidak dibatasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa: “*Bhikkhu* adalah sosok yang sangat penting, tidak seharusnya seorang *Bhikkhu* yang menjadi tokoh dalam agama Buddha memiliki bau badan yang tidak enak, maka harus menjaga kebersihan tubuh, dengan salah satu caranya berganti pakaian, agar ketika berada ditengah-tengah umat, semua orang merasa nyaman” (wawancara dengan Pandita H, tanggal 9 Januari 2020).

Warna Jubah yang dipakai oleh para *Bhikkhu* pada umumnya adalah coklat atau merah maron, atau orange. Berbeda dengan warna jubah *Bhikkhu* Majelis

Nichiren Shoshu, yang memiliki jubah berwarna putih bersih dan terbuat dari kain sutra. Sehingga pakaian *Bhikkhu* di Majelis *Nichiren Shoshu* adalah kain istimewa. Hal ini juga merupakan identitas yang dibangun oleh Majelis *Nichiren Shoshu*, melalui gerakan keagamaan yang dilakukan, untuk menunjukkan identitasnya sebagai Majelis Agama Buddha yang berkembang di Indonesia.

Makna identitas yang dibangun oleh Majelis *Nichiren Shoshu* melalui gerakan keagamaan, dilakukan atas dasar dan realisasi dari pemikiran Seno Soenoto sebagai tokoh pendiri Majelis *Nichiren Shoshu* di Indonesia. Reformasi yang dilakukan dalam bentuk peraturan bagi para *Bhikkhu*, merupakan wujud dekonstruksi baru terhadap konstruksi *Vinaya* yang sudah ada dan diyakini oleh umat Buddha secara umum. Tatanan *Vinaya* mengenai aturan bagi para *Bhikkhu* untuk tidak menjalankan kehidupan berumah tangga, direformasi atau dirombak secara total, dengan menjadikan prinsip bahwa *Bhikkhu* adalah manusia biasa, sama dengan umat awam pada umumnya. Yang membedakan hanyalah tugasnya. Sehingga *Bhikkhu* di Majelis *Nichiren Shoshu* boleh menikah dan memiliki keturunan.

B. Tuntunan *Pujhabakti*

Berbagai bentuk gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu*, salah satunya memiliki fungsi sebagai tuntunan *Pujhabakti*. *Pujhabakti* atau upacara ritual merupakan rangkaian tindakan terorganisir dengan tatanan atau aturan tertentu yang mengedepankan tanda atau simbol-simbol kebesaran dan menggunakan tanda-tanda yang ekspresif dari hubungan sosial, terkait dengan suatu tujuan atau peristiwa yang penting (Mukti, 2004: 73). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *Pujhabakti* merupakan rangkaian terorganisir dengan aturan yang dikeluarkan oleh Majelis *Nichiren Shoshu*, dengan menggunakan tanda-tanda atau simbol yang memiliki makna tersendiri. Upacara ritual atau *Pujhabakti* merupakan upacara keagamaan yang mengekspresikan iman, berupa pemujaan dan kebaktian atau ibadah dengan menggunakan sarana-sarana yang bersifat mistis.

Melihat berbagai sarana yang digunakan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* dalam *Pujhabakti*, dan berbeda dengan sarana yang digunakan oleh umat Buddha secara umum merupakan bentuk gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* yang memiliki fungsi sebagai tuntunan *Pujhabakti*. Secara umum, ritual dibedakan menjadi 4 macam: (1) tindakan magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis, (2) tindakan religius yang ditujukan untuk makhluk-makhluk adikodrati, termasuk kultus pada leluhur, (3) tata cara yang mengungkapkan hubungan sosial menuju status baru dengan merujuk pada pengertian mistis, (4) tata cara dengan tindakan yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok (Dhavamony, 1995: 175).

Di dalam *Brahmajala Sutta*, Buddha menolak terhadap praktik magi, seperti sihir, tenung, menggunakan mantra-mantra untuk berbagai tujuan, mendapatkan penghasilan dari praktik magi merupakan mata pencaharian yang salah (Digha Nikaya, I: 9-12). Sehingga para *Bhikkhu* juga tidak diperbolehkan menggunakan tipu muslihat, mengaku-aku mencapai tingkat kesucian atau memiliki kekuatan gaib yang sesungguhnya tidak benar (Vinaya, III: 90-91). Meskipun mantra dan tindakan ritual dapat dimungkinkan menimbulkan kekuatan mistis, namun menurut ajaran Buddha, satu-satunya nilai dari upacara ritual adalah keadaan pikiran yang benar-benar bersih (Mukti, 2003: 74-75).

Ritual sebagai tindakan penghormatan, sudah dilakukan sejak Buddha Gautama masih hidup, berbagai jenis atau bentuk ritual penghormatan yang dilakukan disesuaikan dengan tradisi masing-masing. Pada umumnya penghormatan disertai dengan persembahan. Sehingga tradisi memberikan penghormatan dengan memberikan persembahan sampai sekarang masih berlaku. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai salah satu bentuk gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* pada sub bab *ruang puja*. Bahwa Majelis *Nichiren Shoshu* melakukan bentuk ritual yang berbeda dengan majelis agama Buddha yang lain. Pelaksanaan *Pujhabakti* dan bentuk *ruang puja* memiliki aturan tersendiri, hal ini dapat disebut sebagai tuntunan *Pujhabakti* bagi umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*.

Pada pagi hari, umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* melakukan ritual *Gongyo* pagi, yakni membaca *Sutra bab Panjang Usia Sang Tatagata* dan Bab *Upaya Kausalya*, doa yang dibaca adalah doa pertama yang ditujukan untuk para dewa-dewi yang melindungi alam semesta. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pandita P, (wawancara tanggal 9 Januari 2020) yang menyatakan bahwa : “Umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*, setiap pagi melaksanakan *gongyo* pagi, mempersembahkan nasi dan air sebagai ungkapan terimakasih kepada alam semesta yang telah memberikan kehidupan kepada makhluk hidup. Dan ini tidak dilakukan oleh umat Buddha majelis lain”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* memiliki fungsi sebagai tuntunan *Pujhabakti*.

Ritual *Pujhabakti* yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* setiap hari dalam bentuk *Gongyo* dan *Daimoku*, yakni pembacaan *sutra* dan penyebutan mantra agung *Namyohorengekyo* secara terus menerus sangat berbeda dengan ritual *Pujhabakti* yang dilakukan oleh umat Buddha yang lebih menekankan pada bentuk ritual meditasi. Yaitu pemusatan pikiran pada salah satu objek.

“*pujhabakti* di Majelis *Nichiren Shoshu* yang dilakukan setiap hari, adalah praktik *Gongyo* dan *Daimoku* di depan mandala pusaka *Gohonzon*. Kalau ruang puja Majelis *Nichiren Shoshu* tidak menempatkan Patung Buddha di altar, karena kita menempatkan Mandala Pusaka pemujaan *Gohonzon* sebagai objek pemujaan” (wawancara dengan Pandita Y, tanggal 9 Januari 2020).

Ritual *Pujhabakti* dalam bentuk *Gongyo* dan *Daimoku*, juga hanya dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu*, secara umum umat Buddha menjalankan ritual *Pujhabakti* dalam bentuk membaca *Parita* dengan bahasa Pali atau Sansekerta atau Mandarin, kemudian dilanjutkan dengan memusatkan pikiran pada salah satu objek yang disebut dengan meditasi. Sedangkan *Gongyo* adalah pembacaan *Sutra* dalam bahasa Jepang, tidak melakukan meditasi dengan teknik duduk diam memusatkan pikiran pada salah satu objek, melainkan penyebutan mantra agung *Namyohorengekyo* secara terus menerus. Majelis *Nichiren Shoshu* membuat pedoman atau tuntunan *Pujhabakti* tersendiri yang berbeda dengan tata cara *pujhabakti* agama Buddha secara umum.

Selain tuntunan *pujhabakti* yang dilakukan dalam bentuk ritual *Gongyo* dan *Daimoku* setiap pagi dan sore hari, berkaitan dengan tuntunan *Pujhabakti* ada bentuk gerakan keagamaan lain yang memiliki fungsi sebagai tuntunan *Pujhabakti*, yakni dalam hal *Ulambana* atau penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dunia. Penghormatan yang dilakukan oleh umat Buddha bukan bermaksud untuk mendapatkan berkah dari mereka yang telah meninggal dunia, melainkan sebagai bentuk menghargai jasa leluhur yang telah meninggal dunia dan mengingat kembali nilai-nilai luhur yang diwariskannya (Mukti, 2003: 75).

Secara umum agama Buddha melakukan doa untuk leluhur seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, yakni pada saat peringatan 7 hari, peringatan 40 hari, peringatan 100 hari, peringatan setahun meninggalnya, dua tahun meninggalnya dan tiga tahun meninggalnya (*Entek-entekan*). Di Majelis *Nichiren Shoshu* upacara *ulambana* atau mengirim doa untuk leluhur dilakukan selama 49 hari saja. Yakni peringatan 7 hari pertama, 7 hari kedua sampai dengan peringatan 7 hari ke tujuh. “Kalau di Majelis *Nichiren Shoshu* setelah orang meninggal dunia, keluarga melakukan kirim doa selama 49 hari, jadi tujuh kali tujuh” (wawancara dengan Pandita P, tanggal 9 Januari 2020).

Selain kirim doa untuk leluhur yang telah meninggal dunia, yang dilakukan selama 49 hari berturut-turut, umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* juga menyumbangkan *Sotobha* untuk arwah leluhur yang telah meninggal dunia. “*Sotobha* merupakan sumbangan doa untuk leluhur yang dipimpin langsung oleh *Bhikkhu*, *Sotobha* dilakukan dengan cara umat menyumbangkan sejumlah *Dana Paramita* kepada *Bhikkhu*, biasanya besarnya *Dana Paramita* sejumlah 80.000 rupiah” (wawancara dengan Pandita Y, tanggal 9 Januari 2020).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dijelaskan bahwa umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*, selain melakukan ritual kirim doa dengan melakukan ritual doa untuk leluhur yang dilakukan selama tujuh kali tujuh hari, berakhir pada 49 hari. Umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* juga dapat menyumbangkan *Sotobha*. *Sotobha* dilakukan setiap saat dengan cara menyumbangkan *dana paramita* sejumlah 80.000 rupiah. Tata cara mengirimkan doa untuk leluhur atau upacara *Ulambana* yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* sebagai salah

satu bentuk Gerakan Keagamaan yang dilakukan. Hal ini dapat dikatakan sebagai fungsi tuntunan *Pujhabakti*. Karena *Pujhabakti* pada dasarnya bukan hanya pelaksanaan ritual sembahyang atau membaca *mantra* setiap pagi dan sore, tetapi juga meliputi doa yang dilakukan untuk mengirim doa bagi leluhur yang telah meninggal dunia.

Selain dalam hal pelaksanaan *Gongyo* dan *Daimoku* serta *Ulambana* atau doa untuk leluhur yang telah meninggal. Dapat juga dijelaskan bahwa dalam hal upacara atau ritual pentahbisan umat pada Majelis *Nichiren Shoshu* juga berbeda dengan majelis agama Buddha secara umum. Seseorang yang bermaksud menjadi umat Buddha pertama-tama melakukan ritual pengucapan *Tisarana* yakni ritual yang didalamnya ada pembacaan *Parita Tisarana* yakni pernyataan perlindungan. Setelah seseorang mengucapkan *parita Tisarana Gatha*, atau 3 perlindungan, yaitu berlindung kepada *Buddha*, berlindung kepada *Dharma* dan berlindung kepada *Sangha*, maka seseorang dinyatakan menjadi umat Buddha.

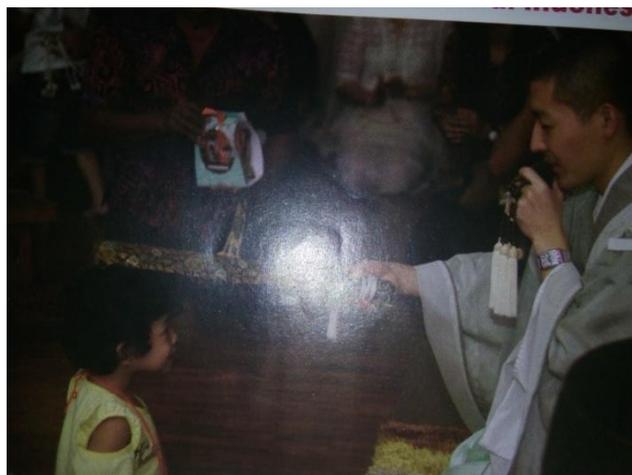
Berdasarkan *Vinaya Pitaka* 1: 22, Buddha bersabda kepada para siswanya: “Para *Bhikkhu*, ia yang akan ditahbiskan menjadi *Samanera* atau *Bhikkhu*, hendaklah setelah mencukur rambutnya, mengenakan jubah kuning, bernamaskara di depan *Bhikkhu*, duduk bertumpu lutut dan merangkapkan kedua tangan didepan dada (*anjali*) dan mengucapkan aku berlindung kepada *Buddha*, aku berlindung kepada *Dharma* dan aku berlindung kepada *Sangha*”. Berdasarkan kitab *Vinaya Pitaka* 1 : 22 tersebut dapat dijelaskan bahwa sejak jaman Buddha Gautama masih hidup, seseorang yang akan mengikuti jalan Buddha harus melakukan upacara pentahbisan dengan mengucap *Parita Tisarana*. Sampai saat sekarang, bukan hanya *Bhikkhu* tetapi juga diberlakukan bagi umat awam yang akan menjadi umat Buddha. *Parita Tisarana* tersebut sebagai ungkapan keyakinan (*Saddha*).

Pada Majelis *Nichiren Shoshu*, ritual pentahbisan calon umat menjadi umat Buddha dilakukan dihadapan *Bhikkhu*, dengan upacara *Gojukai*. “Seseorang yang akan menjadi penganut agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*, pertama-tama harus mengajukan diri atau mendaftar untuk dilakukan upacara *Gojukai*, upacara *Gojukai* dilakukan setelah calon umat membayar biaya atau *Dana paramita*

sebesar 50.000 rupiah. Selanjutnya upacara *Gojukai* dilakukan oleh *Bhikkhu* di kuil atau di Vihara” (wawancara dengan Pandita H, tanggal 9 Januari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa upacara pentahbisan umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* dilakukan dalam bentuk upacara *Gojukai*. Orang yang berhak mentahbiskan adalah *Bhikkhu*, setelah calon umat mendaftarkan diri dan menyetorkan biaya atau *dana paramita* sebesar 50.000 rupiah. Upacara *Gojukai* dilakukan di kuil ataupun di Vihara, biasanya dirangkai dengan acara *Gongyo* pagi atau *Gongyo* sore. Selanjutnya calon umat yang akan menjadi penganut agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* diminta untuk menempatkan diri, dipanggil oleh *master of ceremony* untuk maju di hadapan *Bhikkhu*. Dengan duduk bersimpuh dan bersikap anjali, selanjutnya *Bhikkhu* akan mengucapkan mantra dalam bahasa Jepang, selanjutnya diikuti dengan pernyataan “Ya saya berjanji” oleh orang yang di *gojukai*.

Setelah melewati upacara *Gojukai*, maka selanjutnya calon umat tersebut mendapatkan bimbingan secara langsung oleh *Bhikkhu*. Pada umumnya diawali dengan ucapan selamat, dan diberikan motivasi untuk semangat menjalankan kata-kata Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini salah satu dokumentasi kegiatan *Gojukai* yang dilakukan oleh *Bhikkhu*



Gambar 30. Upacara *Gojukai*
Sumber: Dokumentasi Situ Asih 2019.

Bentuk gerakan keagamaan, dalam hal upacara pentahbisan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* merupakan bentuk tuntunan ritual yang dijalankan oleh majelis. Pada hakekatnya keyakinan atau *Saddha* yang diungkapkan oleh calon umat ketika ritual atau upacara *Gojukai* memuat aspek kemauan, pengertian dan perasaan. Maksudnya bahwa umat yang menyatakan berlindung pada *Sang Tri Ratna*, bukan hanya sekedar ucapan saja tanpa adanya penghayatan. Tetapi pernyataan berlindung tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran, bukan sekedar kepercayaan teoritis, adat kebiasaan atau tradisi belaka.

Pernyataan berlindung kepada *Tri Ratna* juga berarti bahwa dalam diri umat, perlindungan yang dimaksud akan timbul dan tumbuh bersama dengan proses pencapaiannya. Hal ini seperti yang tertuang dalam *Dhammapada V: 25* yang menyatakan bahwa: “Dengan daya upaya, kesungguhan hati dan pengendalian diri, hendaklah orang yang bijaksana membuat untuk dirinya pulau yang tidak akan tenggelam oleh air bah” dengan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa *Tri Ratna* sebagai perlindungan memiliki sifat mengatasi keduniawian. Selain aspek kemauan dan pengertian, ada aspek perasaan atau emosional, yaitu perlindungan dengan memenuhi batin dengan cinta kasih kepada Yang Maha Tinggi, yang memberikan semangat, kehangatan dan kebahagiaan. Upacara *Gojukai* yang dilaksanakan oleh umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*, merupakan salah satu ritual yang dalam pelaksanaannya berbeda dengan tata cara pentahbisan umat Buddha secara umum. Dalam pelaksanaannya diperlukan tuntunan *pujhabakti* tersendiri. Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa gerakan keagamaan yang dijalankan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* memiliki fungsi sebagai tuntunan *Pujhabakti*. Tuntunan *Pujhabakti* yang tidak dimiliki atau dilakukan oleh Majelis agama Buddha yang lain.

C. Membangun Kehidupan Sosial

Agama Buddha lahir, karena adanya ketidakpuasan Pangeran Sidharta atas pertanyaan yang selalu membayangkan-bayangi, yakni mengapa manusia mengalami usia tua, sakit dan kemudian mati. Untuk menjawab pertanyaan tersebut Pangeran

Sidharta rela meninggalkan istana, keluarga, kekuasaan dan kedudukannya. Dengan didasari oleh rasa cinta kasih kepada semua makhluk dan dorongan untuk menyelamatkan manusia dari usia tua, sakit dan mati (Angutara Nikaya 1: 22). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kesenangan duniawi, harta, benda, tahta dan keluarga tidak ada artinya ketika manusia masih mengalami usia tua, sakit dan kematian. Pangeran Sidharta menyadari bahwa istana yang ditinggali, keluarga yang menyayangi semua adalah tidak kekal, dan siapapun manusia tidak dapat terbebas dari proses tersebut (Angutara Nikaya 1: 146). Selanjutnya Pangeran Sidharta mencari jawaban atas pertanyaan tersebut dengan melakukan pencaharian penerangan batin.

Rasa cinta kasih Pangeran Sidharta kepada makhluk lain, membuktikan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia juga disebut sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari manusia lainnya. Seperti halnya makhluk hidup lain, manusia juga menjalani kehidupan kolektif, hanya saja ada perbedaan kehidupan kolektif binatang dengan kehidupan kolektif manusia. Perbedaannya ada pada sistem pembagian kerja, aktifitas kerjasama, dan komunikasi yang tidak berdasarkan pada naluri (Koentjaraningrat, 2015: 138).

Wujud kolektif manusia, bukan hanya disebabkan karena adanya ciri-ciri ras, tetapi juga disebabkan karena manusia bergaul dan berinteraksi. Pada masa sekarang ini banyak bentuk kolektif manusia, dari yang paling besar adalah bentuk negara, ada bentuk suku, ada bentuk agama, dan ada juga bentuk Majelis keagamaan. Manusia yang saling berinteraksi pada umumnya disebut sebagai masyarakat. Tetapi tidak semua yang berinteraksi disebut sebagai masyarakat, karena masyarakat memiliki ikatan tertentu yang khusus.

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, sosial memiliki arti sebagai sesuatu yang menyangkut hidup bermasyarakat (Yasyin, 1997: 442) Kehidupan sosial masyarakat di Indonesia, dapat dikatakan sebagai kehidupan masyarakat Indonesia dalam hubungannya dengan bagaimana berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama dan menjalin hubungan antara warga masyarakat yang satu dengan warga masyarakat lainnya. Indonesia sebagai negara yang multikultur, berbeda

bukan hanya dalam suku, ras, agama dan warna kulit, tetapi memiliki bahasa daerah dan adat budaya yang beragam, tentunya dalam hal bagaimana warga masyarakat membangun kehidupan sosial berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.

Adanya perbedaan agama dan keyakinan warga masyarakat Indonesia, dipersatukan dengan adanya sila pertama dari Pancasila sebagai dasar negara yang berbunyi: “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa setiap warga negara tanpa memandang suku, bangsa dan ras serta warna kulit memiliki kebebasan memeluk agama dan keyakinan yang diyakini oleh masing-masing individu. Karena adanya perbedaan, maka dikembangkan hidup saling menghormati dan menghargai di antara warga negara.

Hidup toleransi atau saling menghargai dan menghormati juga diajarkan dalam agama Buddha, dimana dalam Prasasti Batu Kalingga no XXII dituliskan: “Janganlah kita menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama orang lain, sebaliknya agama orang lain hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian maka agama kita sendiri berkembang, selain pula menguntungkan agama lain ...” (Harkiman, 1994: 8). Sehingga dapat dijelaskan bahwa sebagai umat Buddha, toleransi bukanlah suatu pilihan, melainkan sebuah kewajiban moral dan etis terhadap penganut agama lain.

Majelis *Nichiren Shoshu* sebagai bagian dari agama Buddha yang berkembang di Indonesia, tentunya juga mengembangkan sikap toleransi terhadap penganut agama lain. Sikap toleransi tersebut merupakan salah satu cara bagi Majelis *Nichiren Shoshu* dalam membangun kehidupan sosial. Berdasarkan uraian pada bab V disertasi ini, telah dijelaskan berbagai bentuk gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu*. Salah satu bentuk gerakan keagamaan yang memiliki fungsi dalam membangun kehidupan sosial adalah kegiatan keagamaan yang disebut dengan WNR atau Wahana Negara Rahrja.

“WNR yang dilaksanakan setiap tahun, untuk memperingati ulang tahun berdirinya Majelis *Nichiren Shoshu* merupakan sebuah kegiatan yang berbentuk CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* untuk membalas budi kepada bangsa dan negara dan masyarakat Indonesia” (wawancara dengan Pandita P, tanggal 20 Januari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa, kegiatan Wahana Negara Rahaaja merupakan kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* setiap tahun untuk memperingati hari ulang tahun berdirinya majelis *Nichiren Shoshu* Indonesia. Kegiatan Wahana Negara Rahaaja (WNR) dilaksanakan setiap bulan Oktober-November. Mengingat hari ulang tahun berdirinya Majelis *Nichiren Shoshu* adalah tanggal 28 Oktober, bertepatan dengan hari sumpah pemuda. Kegiatan sosial keagamaan yang dirangkai dalam bentuk kegiatan WNR merupakan kegiatan yang berupa *Corporate Social Responsibility*-nya majelis *Nichiren Shoshu*.



Gambar 33. Kegiatan Peduli sekitar kita
Dokumentasi MNSBDI 2019.

Kegiatan Wahana Negara Rahaaja, dilaksanakan di lokasi yang berbeda setiap tahun. “di Solo pernah, Surabaya, Makasar, Medan, Batam, Pontianak, Yogyakarta, Bali, dan kota lain. Kegiatannya juga berbeda-beda setiap tahun” (wawancara dengan Pandita IS, 20 Januari 2020). Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa Wahana Negara Rahaaja sudah menjadi kegiatan nasional Majelis *Nichiren Shoshu* yang dijadwalkan secara rutin setiap tahun. Selain sebagai bentuk perayaan hari ulang tahun berdirinya Majelis *Nichiren Shoshu*, kegiatan yang di programkan di berbagai tempat atau kota yang berbeda merupakan bentuk *Corporate Social responsibility* diantaranya adalah penanaman bibit tanaman bakau di pinggir pantai, membersihkan sampah.

Selain dalam bentuk kegiatan menjaga dan melestarikan lingkungan, kegiatan Wahana Negara Raha Raja yang bertujuan untuk membangun kehidupan sosial, masih ada beberapa jenis kegiatan seperti: mendirikan radio komunitas amerta. “di beberapa daerah, Majelis *Nichiren Shoshu* mendirikan radio komunitas. Di Purworejo ada, tepatnya di Desa Setoyo, Hargorojo. Pada awalnya penyiar untuk radio komunitas ini adalah umat Buddha di sekitar tempat dimana Radio Komunitas tersebut didirikan. Yakni di samping Vihara Vimalakirti Setoyo”. (wawancara dengan Pandita IS, tanggal 12 Januari 2020). Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa Majelis *Nichiren Shoshu* juga membangun kehidupan sosialnya dengan cara mendirikan radio komunitas, yakni radio yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat untuk bertukar informasi.

Radio komunitas, juga mendapatkan dukungan bukan hanya dari warga masyarakat, tetapi juga mendapatkan dukungan dari pemerintah setempat. Karena dengan adanya radio komunitas, pemerintah juga dapat menyampaikan berbagai informasi penting kepada masyarakat dengan memanfaatkan Radio komunitas tersebut: “ada beberapa contoh, misalnya dengan maraknya Virus Corona, pemerintah Kabupaten Purworejo melalui dinas kesehatan dalam hal ini diwakili oleh kepala Puskesmas Hargorojo, memberikan himbauan kepada warga untuk menjaga kesehatan, selain itu warga juga diajak untuk tidak panik, dalam menghadapi informasi yang beredar melalui media sosial seperti Group Wa maupun FB” (wawancara dengan Pandita WGM, tanggal 23 Maret 2020).

Radio komunitas yang didirikan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* tersebut, selain dapat dimanfaatkan oleh umat Buddha sendiri untuk belajar berkomunikasi, dengan menjadi penyiar radio, juga mengedukasi masyarakat sekitar melalui berbagai informasi positif yang disiarkan melalui radio. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya radio komunitas, maka kehidupan sosial masyarakat Buddhis khususnya pada Majelis *Nichiren Shoshu* terbangun dengan baik, baik dengan masyarakat secara umum juga dengan pemerintahan setempat. Sehingga pendirian radio komunitas amerta memiliki salah satu fungsi, yakni membangun kehidupan sosial.

Selain Radio komunitas, bentuk gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* yang memiliki fungsi untuk membangun kehidupan sosial adalah: Pendirian sekolah. “Majelis agama Buddha yang lain, pasti juga mendirikan sekolah, tapi sekolah yang didirikan pada umunya diperuntukkan bagi umat Buddha, berbeda dengan Majelis *Nichiren Shoshu* yang mendirikan sekolah Wanita Karitra, kemudian juga membangun SMP dan SMK Amerta di daerah Jawa Barat” (wawancara dengan Pandita IS, 12 Januari 2020). Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan, bahwa secara umum semua majelis agama Buddha mendirikan sekolah, namun pada umumnya sekolah ditujukan untuk umat Buddha, namun berbeda dengan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu*, Majelis ini mendirikan sekolah Wanita Karitra. Yakni sekolah yang diperuntukkan bagi kaum perempuan. Dimana di beberapa daerah para perempuan hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat dasar, sehingga untuk baca, tulis dan hitung masih perlu pendidikan. Bahkan bukan hanya membaca, menulis dan menghitung. Tetapi sekolah wanita Karitra juga memberikan pendidikan lain berupa *Soft skill* bagi perempuan. Seperti manajemen mengelola keuangan keluarga, pembelajaran mengolah bahan bekas menjadi bahan yang memiliki nilai jual, sehingga diharapkan selain pandai secara pemikiran, secara kemampuan dapat membantu keluarga menjadi keluarga yang lebih mandiri. Sekolah wanita Karitra juga tidak hanya diperuntukkan bagi perempuan Buddhis, melainkan dibuka untuk umum. Semua perempuan yang membutuhkan pendidikan dalam hal *Soft skill* dapat belajar dan bertukar pengalaman.

Bukan hanya sekolah wanita Karitra yang didirikan oleh Majelis *Nichiren Shoshu*, tetapi juga sekolah umum, berupa SMP dan SMK Agrobisnis di daerah Jawa Barat. “Jadi di Kompleks Kuil Myoganji Megamendung, banyak anak yang putus sekolah. Entah karena biaya atau alasan lain, sehingga anak-anak biasanya hanya sekolah sampai lulus SD. Kemudian Majelis *Nichiren Shoshu* mencoba memfasilitasi anak-anak di sana untuk tetap mendapatkan pendidikan, maka didirikanlah sekolah Agrobisnis Amerta”. (wawancara dengan Pandita IS, tanggal 12 Januari 2020).

Sekolah SMP dan SMK Agrobisnis Amerta juga sebagai salah satu bentuk gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* yang digunakan memiliki fungsi membangun kehidupan sosial. Dengan adanya sekolah Karitra maupun SMP dan SMK Agrobisnis Amerta maka Majelis *Nichiren Shoshu* memiliki nilai dimata masyarakat secara umum. Sebagai majelis agama Buddha yang peduli dengan lingkungan dan masyarakat di sekitar, serta memiliki kepedulian terhadap sesama.

Selain berbagai bentuk kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu*, ada hal lain sebagai bentuk gerakan keagamaan dalam fungsinya membangun kehidupan sosial. Yakni keterlibatan Majelis *Nichiren Shoshu* diberbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Kementrian Agama, khususnya yang dilakukan oleh Kantor Wilayah Bimbingan Masyarakat Buddha di tingkat Provinsi maupun yang diselenggarakan oleh Dirjen Bimas Buddha tingkat nasional. Majelis *Nichiren Shoshu* berusaha untuk tetap aktif dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. “sebagai contohnya, untuk perayaan Waisak di Borobudur, biasanya Majelis *Nichiren Shoshu*, mengirimkan kontingen kesenian untuk mengikuti pawai budaya dalam rangka hari Waisak” (wawancara dengan Pandita P, tanggal 12 Desember 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa Majelis *Nichiren Shoshu* berusaha untuk ikut aktif dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diprogramkan oleh Kantor wilayah Bimbingan Masyarakat Buddha Provinsi Jawa Tengah. Selain menyiapkan kontingen kesenian untuk ikut meramaikan pawai kebudayaan dalam rangka waisak, Majelis *Nichiren Shoshu* juga mengirimkan utusan generasi muda untuk membantu panitia dalam hal memperlancar jalannya kegiatan. Generasi muda dilibatkan sebagai EO (*Event Organizer*). Kegiatan ini sebagai upaya membangun kehidupan sosial antara Majelis *Nichiren Shoshu* dengan Pemerintah, dalam hal ini Kementrian Agama, juga antara Majelis *Nichiren Shoshu* dengan Majelis agama Buddha lainnya. Dengan adanya kerjasama baik yang dibangun, maka kehidupan sosial keagamaan dapat terwujud dengan baik. Selanjutnya seperti yang diharapkan, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat secara umum, akan tercipta suasana

kehidupan yang harmonis, damai, tentram dan bahagia. Hidup saling menghormati dan saling menghargai satu sama lainnya.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa berbagai bentuk gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu*, khususnya dalam bentuk kegiatan sosial keagamaan, pada prinsipnya bertujuan atau memiliki fungsi membangun kehidupan sosial. Baik antara Majelis *Nichiren Shoshu* dengan sesama majelis agama Buddha lainnya, antara Majelis *Nichiren Shoshu* dengan pemerintah serta antara Majelis *Nichiren Shoshu* dengan masyarakat secara umum. Selain membangun identitas sebagai majelis agama Buddha yang berkembang di Indonesia, sehingga majelis *Nichiren Shoshu* lebih dikenal oleh masyarakat secara umum juga membangun relasi atau hubungan baik. Sehingga terwujud masyarakat yang hidup damai dan saling toleransi.

D. Meningkatkan *Saddha*

Saddha atau *Sradha* memiliki arti keyakinan. Sebagai manusia tentunya tidak dapat terlepas dari perasaan, keinginan dan lain sebagainya. Hal-hal yang dipikirkan tersebut terkadang untuk mewujudkannya dibutuhkan hal-hal diluar kekuatan manusia. Sebagai contohnya ada manusia yang menggantungkan hidupnya kepada Dewa, atau makhluk lain yang dipercaya memiliki kekuatan tertentu diluar kemampuan manusia (Kalupahana, 1986: 4). Berdasarkan hal tersebut, maka manusia akhirnya beragama, dimana nilai-nilai keagamaan yang dihayati manusia senantiasa memiliki dasar-dasar yang mengandung persamaan elemen, seperti rasa takut, khawatir, cinta dan percaya kepada Yang Maha Gaib, dan manusia dianggap memiliki fitrah, sifat asal atau bakat untuk beragama (Arifin, 1990: 8).

Karena manusia memiliki rasa takut, maka Buddha bersabda dalam Samyuta Nikaya 1: 220 : “jika engkau berlindung kepada *Buddha, Dharma dan Sangha*, perasaan takut, khawatir dan cemas tidak akan muncul”. Namun disisi lain Buddha mengajarkan agama yang bebas dari otoritas, adikodrati dan menolak ketergantungan manusia pada kekuatan diluar dirinya sendiri. Keyakinan menurut

pandangan agama Buddha adalah sesuatu yang timbul dan berkembang bukan karena takut, tetapi dikarenakan memiliki pengertian yang benar.

Saddha atau *Sraddha* merupakan kepercayaan yang berdasarkan kebijaksanaan. Keyakinan yang dimiliki oleh umat Buddha seharusnya tidak dimulai dengan iman yang buta atau tanpa dasar atau disebut dengan *Amulika Saddha*, melainkan keyakinan yang dimiliki dengan terlebih dahulu melakukan penyelidikan awal, kemudian orang dapat mengembangkan hipotesis dan mengujinya melalui pengalaman pribadi, keyakinan yang demikian disebut dengan *Akaravati Saddha*.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa keyakinan atau *Saddha* pada dasarnya mengandung tiga unsur: (1) keyakinan yang kuat akan sesuatu hal, (2) Kegembiraan yang mendalam terhadap sifat-sifat yang baik, dan (3) harapan untuk memperoleh sesuatu dikemudian hari (Widyadharma, 1989: 12-13). Keyakinan dalam hal ini menekankan aspek melihat, mengetahui dan memahami, sehingga dalam agama Buddha dikenal dengan istilah *Ehipasiko*, yakni untuk mempercayai sesuatu hal, seseorang harus melihat dan membuktikan, sehingga keyakinan adalah keyakinan yang berlandaskan pada kepastian, bukan percaya pada sesuatu hal yang belum jelas kebenarannya. Selanjutnya mengenai kegembiraan terhadap sifat-sifat baik akan ditemukan pada orang yang memiliki kebijaksanaan dan pengertian.

Keyakinan umat Buddha dapat dijelaskan dalam dua hal, yakni keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan keyakinan terhadap *Tri Ratna*. Keyakinan terhadap *Tri Ratna*, berarti umat Buddha memiliki keyakinan terhadap Buddha Gautama sebagai orang yang telah mencapai penerangan sempurna, percaya kepada *Dharma* ajaran Buddha sebagai kebenaran mutlak dan percaya kepada *Sangha* sebagai pengikut Buddha. Memiliki keyakinan atau *Saddha*, berarti menyatakan diri berlindung kepada *Tri Ratna*. Mengenai keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam agama Buddha dijelaskan bahwa Tuhan dalam agama Buddha tidak dipandang sebagai suatu pribadi atau personifikasi.

Berbagai bentuk gerakan keagamaan yang dilakukan oleh majelis *Nichiren Shoshu* ada yang berfungsi untuk meningkatkan *Saddha* atau keyakinan.

Diantaranya adalah pelaksanaan ritual *pujhabakti* yang disebut dengan *Gongyo* dan *Daimoku* yang dilaksanakan setiap pagi dan sore hari. Pelaksanaan tata upacara ritual berupa *Gongyo* dan *Daimoku* merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pertapaan sebagai umat Buddha. Sehingga jika beragama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*, tetapi tidak melaksanakan pertapaan *Gongyo* dan *Daimoku* setiap hari maka, sama saja dengan bukan umat Buddha.

“Dalam Majelis *Nichiren Shoshu*, pelaksanaan pertapaan *Gongyo* dan *Daimoku* adalah dasar dari pelaksanaan lainnya. Jadi meskipun menjalankan *dana paramita*, mengikuti berbagai kegiatan sosial keagamaan namun jika tidak menjalankan pertapaan *Gongyo Daimoku*, maka umat tidak akan merasakan kekuatan agung *Namyohorengekyo*” (wawancara dengan Pandita Y, tanggal 12 Januari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan *Gongyo* dan *Daimoku* merupakan dasar dalam agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*, sehingga wajib dijalankan sebelum menjalankan pertapaan jenis lainnya, seperti *berdana paramita* ataupun mengikuti berbagai kegiatan sosial keagamaan. Dalam Majelis *Nichiren* ada prinsip ajaran yang harus dijalankan oleh penganut Majelis *Nichiren Shoshu*. Yakni “*Sin Gyo Gaku*” yang artinya Percaya, belajar dan melaksanakan.

Seorang penganut agama Buddha tidak dapat dikatakan sebagai umat Buddha jika hanya percaya saja, tanpa mau belajar dan melaksanakan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari, begitu juga seorang penganut agama Buddha tidak dapat dikatakan sebagai umat Buddha jika mengaku melaksanakan ajaran Buddha, tanpa adanya rasa percaya dan belajar. Sebaliknya seseorang tidak mungkin mau belajar lebih dalam mengenai ajaran Buddha jika tidak memiliki rasa percaya bahwa ajaran Buddha mampu merubah hidupnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dijelaskan bahwa rasa percaya, kemauan untuk belajar dan mempraktikkan apa yang telah dipahami dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang tidak dapat disebut sebagai umat Buddha jika hanya memiliki rasa percaya saja, tanpa mau belajar, dan mempraktikkan apa yang telah

dipercayai tersebut. Dengan menjalankan *Gongyo* dan *Daimoku* setiap hari maka umat Buddha telah membangun pondasi keyakinan atau *Saddha* yang kuat.

Praktik *Pujhabakti* berupa *Gongyo* dan *Daimoku*, yang tidak dijalankan oleh umat Buddha selain Majelis *Nichiren Shoshu* tersebut merupakan salah satu bentuk gerakan keagamaan yang memiliki fungsi meningkatkan *Saddha* atau keyakinan dikalangan umat Buddha majelis *Nichiren Shoshu*. “dengan menjalankan *Gongyo Daimoku* setiap hari maka semakin besar juga rasa percaya dan keyakinan umat Buddha terhadap *Tri Ratna*” (Wawancara dengan Pandita P, tanggal 12 Januari 2020). Hasil wawancara tersebut juga didukung dengan adanya bimbingan oleh *Bhikkhu* yang dimuat dalam majalah *Prajna Pundarika* edisi Januari 2020, dimana *Bhikkhu* Tozawa memberikan bimbingan bahwa sangat penting bagi umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* untuk menjalankan pertapaan *Gongyo Daimoku* setiap hari, agar dapat merasakan karunia kebajikan dari alam semesta.

Selain pelaksanaan *Gongyo Daimoku*, bentuk gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* yang memiliki fungsi untuk meningkatkan *Saddha* atau keyakinan umat Buddha, khususnya pada Majelis *Nichiren Shoshu* Buddha Dharma Indonesia adalah berbagai kegiatan sosial keagamaan yang dijadwalkan atau diagendakan oleh Majelis maupun oleh pengurus Vihara. Kegiatan sosial kegiatan keagamaan yang di jalankan atau dijadwalkan di Majelis *Nichiren Shoshu* sangat beragam. Baik dalam hal jumlah peserta, ataupun tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Salah satu kegiatan sosial keagamaan yang memiliki fungsi untuk meningkatkan keyakinan umat Buddha adalah pertemuan rutin di tingkat *Dharmasala*. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pandita P, yang menyatakan bahwa:

“setiap *Dharmasala* memiliki jadwal pertemuan yang berbeda-beda, biasanya pertemuan dilakukan sebulan dua kali. Dilaksanakan secara bergilir dari rumah kerumah, untuk pertemuan yang pertama, selanjutnya dipertemuan yang kedua dilaksanakan di rumah ketua *Dharmasala*. Mengenai yang dibahas, tentunya seputar fenomena kehidupan dan *Gosyo*” (wawancara dengan Pandita P, tanggal 2 Februari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa pertemuan yang dijadwalkan dua minggu sekali merupakan pertemuan *Dharmasala*, yakni kelompok atau lembaga keagamaan Buddha yang paling kecil ruang lingkupnya. Dikatakan paling kecil karena *Dharmasala* hanya berjumlah sekitar 10 keluarga, jika dibandingkan dengan *cetya* yang merupakan gabungan beberapa *Dharmasala*. Pertemuan ditingkat *Dharmasala* selalu dihadiri oleh Pandita yang bertugas sebagai Narasumber.

Pertemuan *Dharmasala* diikuti oleh seluruh umat yang ada dibawah binaan *Dharmasala* setempat. Adapun tujuan dari kegiatan pertemuan *Dharmasala* adalah untuk meningkatkan *Saddha* umat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pandita S: “pertemuan *Dharmasala* dijadwalkan agar hati kepercayaan atau *Syinjin* umat di *Dharmasala* semakin meningkat”. (wawancara dengan Pandita S, tanggal 4 Januari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa, salah satu tujuan diadakannya pertemuan rutin di tingkat *Dharmasala* adalah untuk meningkatkan hati kepercayaan umat kepada *Tri Ratna*, yang dalam Majelis *Nichiren Shoshu* dikenal dengan istilah *Syinjin*. Dengan mengikuti kegiatan pertemuan di tingkat *Dharmasala*, maka umat berarti belajar dan mendengarkan kata-kata Buddha, dengan belajar dan mempraktekkan kata-kata Buddha dalam kehidupan sehari-hari maka *Saddha* atau keyakinan umat Buddha terhadap *Tri Ratna* semakin meningkat.

Tentunya bukan hanya pertemuan ditingkat *Dharmasala*, tetapi semua pertemuan baik di tingkat *Cetya*, tingkat Distrik maupun Centra semua bertujuan untuk meningkatkan keyakinan umat Buddha kepada *Tri Ratna*. Beberapa jenis pertemuan yang tidak hanya dihadiri oleh umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*, tetapi juga dihadiri penganut agama lain seperti pertemuan Generasi Muda maupun pertemuan Profesional muda juga dilaksanakan minimal sebulan sekali.

Pertemuan tersebut untuk penganut agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* memiliki fungsi untuk meningkatkan hati kepercayaan atau *Syinjin* terhadap *Buddha, Dharma dan Sangha*. Sedangkan untuk peserta non umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* diharapkan memiliki rasa ingin tahu, dan mau belajar lebih

dalam mengenai Buddha Dharma. Dan akhirnya diharapkan peserta pertemuan menjadi penganut agama Buddha *Nichiren Shoshu*. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Informan yang menyatakan bahwa: “Pertemuan GM semacam *REACH* atau *Idefest*, merupakan wadah *Syakubuku* bagi peserta yang bukan umat Buddha *Nichiren Shoshu*” (wawancara dengan Pandita H, tanggal 2 Februari 2020).

Berbagai kegiatan sosial keagamaan dalam bentuk pertemuan, baik pertemuan tingkat *Dharmasala*, pertemuan *Cetya*, pertemuan Distrik, maupun pertemuan *Gosyo* semua dijadwalkan atau diprogramkan untuk tujuan pembinaan umat. Dengan adanya pembinaan terhadap umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*, maka hati kepercayaan atau *Syinjin* umat Buddha menjadi lebih meningkat. Pada awal masuknya agama Buddha *Nichiren Shoshu* di Jawa Tengah pembinaan umat sangat terbatas, selain disebabkan oleh minimnya pandita sebagai pembina, juga dikarenakan pengetahuan para staf pembinaan di setiap daerah. Berdasarkan hal tersebut maka, selanjutnya Majelis *Nichiren Shoshu* secara rutin dan berkelanjutan melakukan pembinaan baik terhadap para pandita sebagai pembina di daerah, juga terhadap umat. Kegiatan yang dilakukan secara rutin adalah adanya *Kensyu Gosyo* Nasional yang dijadwalkan setiap minggu pertama setiap bulan. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa secara jelas, kegiatan keagamaan yang diprogramkan atau dijadwalkan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* bertujuan untuk meningkatkan keyakinan atau *Saddha* kepada Buddha, *Dharma* dan *Sangha* atau yang disebut dengan *Tri Ratna*.

E. Mengembangkan Sifat *Maitri Karuna*

Maitri karuna dalam ajaran Buddha secara harafiah memiliki arti “memberikan suka atau kebahagiaan kepada orang lain, serta mencabut duka atau penderitaan orang lain” (Wanandar, 1994: 138). *Maitri karuna* merupakan salah satu prinsip ajaran Buddha yang menjadi pondasi bagi umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sehingga simbol lilin yang digunakan saat menjalankan ritual *Pujhabakti* yang melambangkan penerangan digunakan sebagai salah satu simbol yang ditempatkan di altar. Lilin

memberikan penerangan kepada makhluk hidup yang ada disekitarnya, dan membiarkan dirinya meleleh habis. Hal itu juga salah satu bentuk gambaran sifat *maitri karuna* yang harus dijalankan oleh umat Buddha.

Maitri karuna pada Majelis *Nichiren Shoshu* bukan semata-mata memberikan sumbangan kepada makhluk yang membutuhkan dalam bentuk materi, hal ini seperti yang disampaikan oleh Pandita P yang mengatakan bahwa: “jika diibaratkan ketika kita melihat orang yang punya keinginan makan ikan, bukan berarti kita memberikan sepiring nila bakar, tetapi kita hendaknya memberikan pancing dan memberitahukan bagaimana caranya mendapatkan ikan tersebut. Dengan begitu maka kita tidak hanya membantu orang yang membutuhkan pada waktu itu saja, tetapi kita bisa menolong dia dari kelaparan disuatu hari nanti” (wawancara dengan Pandita P, tanggal 12 Februari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa sifat *maitri karuna* yang dikembangkan oleh Umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* bukan hanya berlaku pada satu waktu, melainkan berlaku jauh kedepan. Salah satu bentuk gerakan keagamaan yang dilakukan oleh umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* yang memiliki fungsi untuk mengembangkan sifat *Maitri Karuna* adalah *Dana Paramita*. Kegiatan menyumbang untuk orang yang membutuhkan, menyumbang untuk kebutuhan anggota *Sangha*, serta menyumbang untuk berbagai kegiatan sosial keagamaan yang diprogramkan oleh Majelis *Nichiren Shoshu*.

“Kalau di *Nichiren Shoshu*, umat selalu diajak untuk belajar melepaskan diri dari hal-hal yang bersifat materi. Setiap saat selalu diarahkan untuk *berdana paramita*” (wawancara dengan Pandita H, tanggal 12 Februari 2020). Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* dalam kehidupan sehari-hari dianjurkan untuk *berdana paramita*. Bukan hanya menyumbang untuk orang yang membutuhkan saja, tetapi umat juga diajarkan untuk mandiri secara finansial ketika menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial keagamaan, selain itu juga menyumbangkan *Gokuyo* untuk kebutuhan anggota *Sangha*.

Dana Paramita yang merupakan salah satu bagian dari *Sad Paramita*, yakni pertapaan yang harus dijalankan oleh umat Buddha agar dapat mencapai kesadaran Buddha, menjadi dasar untuk menjalankan lima *paramita* lainnya. *Dana paramita* dikatakan sebagai bentuk pelaksanaan *paramita* yang paling sulit, dikatakan sulit karena didalam jiwa manusia terdapat kesesatan pokok yang paling mendasar, yakni sifat egois, atau mementingkan diri sendiri (Wanandar, 1994: 151). Buddha mengajarkan kepada makhluk hidup untuk mematahkan keterikatan pada diri sendiri dan berusaha untuk membahagiakan orang lain (*Maitri Karuna*), berdasarkan ajaran Buddha tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa *Dana Paramita* merupakan kegiatan yang memiliki nilai yang sangat luhur untuk dijalankan oleh manusia.

Dana paramita yang dijalankan oleh umat Buddha melatih umat untuk memiliki jiwa *Maitri Karuna*. Bentuk gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* adalah cara atau metode *dana paramita* yang berbeda dengan *dana paramita* yang dijalankan oleh umat Buddha secara umum. Pada umumnya ketika menjalankan *Dana Paramita*, umat menerapkan prinsip ‘jika tangan kananmu memberikan sesuatu kepada orang lain, jangan sampai tangan kirimu melihat’ artinya *dana paramita* merupakan suatu hal yang sangat privasi. Pada umumnya *dana paramita* dimasukkan kedalam kotak atau kantong yang tertutup rapat, sehingga orang lain tidak akan melihat berapa jumlah uang yang disumbangkan atau yang didanakan. Tetapi berbeda dengan praktik *dana paramita* yang dijalankan di Majelis *Nichiren Shoshu*, umat yang berdana diberikan kuitansi atau bukti setor. Petugas dalam hal ini orang yang diberikan tanggung jawab oleh Majelis *Nichiren Shoshu* bersifat aktif, artinya tidak hanya menerima *dana paramita* yang disetorkan oleh umat. Tetapi peugas bersifat aktif. “biasanya ada petugas yang akan menarik *dana paramita* sebelum tanggal 25 setiap bulan, jadi umat yang belum sempat menyetorkan dana ke petugas, maka petugas akan menarik dari rumah kerumah” (wawancara dengan Pandita SAW, tanggal 12 Februari 2020).

Dana paramita yang dilakukan oleh umat Buddha secara umum, bentuknya berupa uang yang dimasukkan kedalam kotak di vihara, dan tidak dicatat secara

nominal atau jumlah uang yang disetorkan. Tetapi di Majelis *Nichiren Shoshu*, berapapun jumlah uang yang disetorkan kepada pengurus dicatat, dan diberikan kuitansi sebagai tanda bukti. Besarnya jumlah uang yang disetorkan untuk *dana paramita*, diharapkan selalu bertambah jumlahnya dari waktu ke waktu. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pandita Sudiro: “jadi kalau di Majelis *Nichiren Shoshu*, *dana paramita* disetorkan sebelum tanggal 25 setiap bulan, besarnya berapa untuk *Gokuyo* jumlahnya tidak ada nominal yang ditetapkan, tetapi untuk dana kegiatan besarnya sesuai hasil perhitungan panitia” (wawancara dengan Pandita SAW, tanggal 12 Februari 2020).

Berbagai bentuk *dana paramita* yang disumbangkan umat bertujuan untuk melatih umat menjadi makhluk yang *Maitri Karuna*, sehingga hal ini dapat digunakan sebagai cara untuk mencapai kesadaran Buddha. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa *Dana Paramita* yang dilakukan oleh umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* memiliki fungsi untuk mengembangkan sikap maitri karuna. Bentuk *dana paramita* yang dilakukan juga berbeda dengan umat Buddha secara umum, hal ini untuk melatih umat Buddha agar belajar melepaskan hal-hal yang berhubungan dengan keduniawian.

Bentuk gerakan keagamaan lainnya yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu*, dan memiliki fungsi untuk mengembangkan sifat *maitri karuna* adalah berbagai bentuk kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan sosial keagamaan seperti *Hype*, *Reach*, WNR dan kegiatan lainnya, pada dasarnya selain untuk mengajak umat Buddha belajar dan meningkatkan hati kepercayaan, juga melatih umat untuk mengembangkan sikap memikirkan kebahagiaan orang lain atau *maitri karuna*.

“semua acara yang diprogramkan oleh Majelis, digagas dan dibentuk oleh panitia, umat yang tergabung dalam kepanitiaan tidak hanya memiliki tugas mengatur lancarnya kegiatan, tetapi bertugas juga untuk menggagas bagaimana agar umat yang datang dan ikut kegiatan, sudah membayar mahal, setelah pulang dari kegiatan mendapatkan kebahagiaan atau pencerahan atas suatu masalah yang dihadapi. Dengan begitu hal paling penting yang harus dimiliki oleh panitia dan umat yang datang adalah bagaimana memikirkan orang lain agar bahagia (wawancara dengan Pandita Y, 12 Februari 2020).

commit to user

Semua kegiatan sosial keagamaan yang dijalankan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* memiliki tujuan agar umat Buddha ataupun peserta yang ikut dalam kegiatan memiliki dan mengembangkan sifat *maitri karuna*. Karena hanya dengan mengembangkan sifat *maitri karuna* maka cita-cita mencapai kesadaran Buddha dapat tercapai. Memiliki sifat *maitri karuna* berarti memiliki kepedulian dengan orang lain. Berbagai bentuk kegiatan keagamaan pada intinya mengajarkan bagaimana membangun kesadaran agar manusia dalam hal ini umat Buddha pada khususnya tidak menjadi manusia yang egois, lebih berani memikirkan kebahagiaan orang lain dan peduli dengan sesamanya.

